

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE INISIASI DEBAT PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Hadi Mulyono

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta

e-mail: hadimulyono.yahoo.co.id

Abstract: The purpose of this research is to improve the speaking skill through Initiation Debate method in Indonesian language subject. The form of this research was Classroom Action Research (CAR) and it was conducted in three cycles. Each cycle consisted of four phases, namely planning, acting, observing, and reflecting. The technique of collecting data are used interviews, observations, performance testing, and documentations. The technique of analyzing data use the interactive analysis model consists of three components, namely data reduction, data display, and conclusion or verification. The conclusion from this research is the application of Initiation Debate method can improve the speaking skill in Indonesian language subject of the fifth grade students of SD Negeri 01 Bolon in the academic year of 2013/2014.

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode Inisiasi Debat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berlangsung selama tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, tes unjuk kerja, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Simpulan dari penelitian ini adalah penerapan metode Inisiasi Debat dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 01 Bolon tahun pelajaran 2013/2014.

Kata Kunci: Keterampilan berbicara, metode Inisiasi Debat.

Arah pembelajaran Bahasa Indonesia pada semua jenjang pendidikan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi adalah sama, yakni untuk membentuk kompetensi komunikatif pada diri siswa. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) juga mengamatkan agar pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diselenggarakan secara lebih bermakna. Bahasa baik lisan maupun tulisan merupakan sarana agar manusia dapat berinteraksi satu sama lain, dapat berbagi cerita dan meningkatkan kemampuan intelektual sesuai etika yang berlaku.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD bertujuan untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*).

Keterampilan berbicara merupakan satu dari keempat keterampilan berbahasa yang harus diajarkan dan dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Hal ini dikarenakan keterampilan berbicara bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan baik dan mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa bahkan berperan penting dalam pembelajaran yang lain.

Bashir (2011: 38) menyatakan tentang berbicara, "*Speaking is productive skill in the oral mode. It is like the other skills, is more complicated than it seems at first and involves more than just pronouncing words*". Disimpulkan bahwa berbicara merupakan kegiatan produktif yang tidak hanya melibatkan kata-kata saja, tetapi juga melibatkan proses berpikir, mengolah ide, kemampuan dalam menyampaikan gagasan atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Oleh karena itu, menguasai keterampilan berbicara dikatakan penting karena berbicara tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi proses melahirkan pesan itu sendiri.

Berdasarkan data yang diperoleh dari nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa kelas lima pada semester satu, hasil belajar keterampilan berbicara siswa dinyatakan rendah. Banyak siswa yang mendapat nilai di bawah nilai KKM (70). Diketahui dari 39 siswa, hanya 17 siswa atau 43,59% yang mampu menunjukkan keterampilan berbicara dengan baik, sedangkan 22 siswa atau 56,41% lainnya masih perlu latihan. Hal ini disebabkan karena siswa belum berani dan masih ragu-ragu dalam menunjukkan keterampilan berbicaranya.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan berbicara siswa. Guru juga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan tujuan pembelajaran yang dituntut untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan mutu pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif sehingga cara guru mengajar dapat memberikan pengaruh terhadap cara belajar siswa.

Usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut menggunakan berbagai macam metode. Metode yang diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa, yaitu metode Inisiasi Debat. Menurut Abidin (2012: 144), metode Inisiasi Debat pada dasarnya merupakan metode pembelajaran berbicara yang menuntut siswa terampil berbicara dengan mengandalkan kemampuannya berlogika dan kemahirannya bertutur santun ketika debat. Dalam praktiknya, metode ini sebaiknya melibatkan dua kelompok siswa yakni siswa kelompok pendukung dan kelompok penyanggah.

Metode Inisiasi Debat diterapkan dalam keterampilan berbicara karena metode ini dapat menjadi solusi yang tepat dalam permasalahan yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Selain itu, dalam tahapan atau langkah-langkah metode ini juga menekankan bahwa semua siswa wajib untuk tampil berbicara.

Adapun tahapan aktivitas pembelajaran metode Inisiasi Debat terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap prabicara, tahap berbicara dan tahap pascabicara. Dengan demikian, melalui tahap-tahap tersebut, diharapkan metode Inisiasi Debat dapat memberikan pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa.

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka dirumuskan masalah, yaitu apakah penggunaan metode Inisiasi Debat dapat meningkatkan keterampilan berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 01 Bolon tahun pelajaran 2013/2014?.

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode Inisiasi Debat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 01 Bolon tahun pelajaran 2013/2014.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 01 Bolon pada semester genap yang beralamat di Desa Bolon, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar.

Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri 01 Bolon dengan jumlah siswa 39 siswa, yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Penelitian ini telah dilaksanakan selama 6 bulan, yaitu dari bulan Desember 2013 sampai bulan Juni 2014.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang berlangsung selama tiga siklus. Prosedur penelitian pada tiap siklus dilakukan dalam empat tahap seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2007: 16) yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data secara interaktif. Miles dan Huberman (2007: 16) mengemukakan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi yang berlangsung secara interaktif. Uji validitas penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL

Pada kondisi awal, keterampilan berbicara siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil persentase ketuntasan klasikalnya 43,59%. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Berbicara Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Kondisi Awal

No	Interval Nilai	fi	Xi	fi.xi	Persentase (%)
1	58-61	7	59,5	416,5	17,95
2	62-65	5	63,5	317,5	12,82
3	66-69	10	67,5	675	25,64
4	70-73	13	71,5	929,5	33,33
5	74-77	4	75,5	302	10,26
Jumlah		39		2641	100,00
			Rata-rata		67,71

Berdasarkan tabel 1, siswa yang sudah mencapai nilai ≥ 70 ada 17 siswa atau 43,59%, sedangkan 22 siswa atau 56,41% lainnya mendapat nilai < 70 . Nilai rata-rata kelas pada kondisi awal adalah 67,71 dengan nilai tertinggi 76 dan nilai terendahnya 58.

Pada siklus I, dilakukan tindakan untuk menerapkan metode Inisiasi Debat dengan distribusi frekuensi nilai keterampilan berbicara dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Berbicara Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siklus I

No	Interval Nilai	fi	xi	fi.xi	Persentase (%)
1	58-61	2	59,5	119	5,13
2	62-65	10	63,5	635	25,64
3	66-69	3	67,5	202,5	7,69
4	70-73	10	71,5	715	25,64
5	74-77	7	75,5	528,5	17,95
6	78-81	5	79,5	397,5	12,82
7	82-85	2	83,5	167	5,13
Jumlah	39			2764,5	100,00
Rata-rata					70,88

Pada siklus I, keterampilan berbicara siswa sudah meningkat. Siswa yang sudah mencapai nilai ≥ 70 sebanyak 24 siswa atau 61,54%, sedangkan 15 siswa atau 38,46% lainnya mendapat nilai < 70 . Nilai rata-rata kelas 70,88 dengan nilai tertinggi adalah 82,5 dan nilai terendahnya 60. Namun, masih ada beberapa siswa yang merasa kesulitan dalam menganalisis permasalahan sehingga nilai rata-rata kelas belum mencapai indikator kinerja 80% dan dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II, terjadi peningkatan persentase ketuntasan klasikal yang mencapai 76,92%. Distribusi frekuensi nilai keterampilan berbicara siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa siswa yang mencapai nilai ≥ 70 meningkat sebanyak 30 siswa atau 76,92%, sedangkan 9 siswa atau 23,07% yang lain nilainya < 70 . Nilai rata-rata kelas 77 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendahnya 60. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan menerapkan metode Inisiasi Debat belum berhasil karena belum memenuhi target yang telah ditetapkan dalam indikator kinerja, ya-

itu 80%. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilanjutkan ke siklus III.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Berbicara Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siklus II

No	Interval Nilai	fi	xi	fi.xi	Persentase (%)
1	60-64	3	62	186	7,69
2	65-69	6	67	402	15,38
3	70-74	5	72	360	12,82
4	75-79	9	77	693	23,08
5	80-84	9	82	738	23,08
6	85-89	4	87	348	10,26
7	90-94	3	92	276	7,69
Jumlah		39		3003	100,00
Rata-rata					77

Pada siklus III, siswa mengalami banyak peningkatan. Siswa lebih aktif dan percaya diri dalam menyampaikan ide, gagasan atau pendapatnya. Persentase ketuntasan klasikalnya meningkat menjadi 87,18%. Distribusi frekuensi nilai keterampilan berbicara siklus III dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Berbicara Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siklus III

No	Interval Nilai	fi	Xi	fi.xi	Persentase (%)
1	58-63	1	60,5	62	2,56
2	64-69	4	66,5	268	10,26
3	70-75	9	72,5	504	17,95
4	76-81	7	78,5	308	10,26
5	82-87	8	84,5	738	23,08
6	88-93	6	90,5	609	17,95
7	94-99	4	96,5	276	10,26
Jumlah		39		3134	100,00
Rata-rata					80,36

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa siswa yang mencapai nilai ≥ 70 bertambah menjadi 34 siswa atau 87,18%, sedangkan 5 siswa atau 12,82% lainnya mendapat nilai < 70 . Nilai rata-rata kelas menjadi 80,36 dengan nilai tertinggi 97,5 dan nilai terendahnya 62,5. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan menerapkan metode Inisiasi Debat berhasil karena sudah melebihi target indikator kinerja, yaitu 80%. Oleh karena itu, penelitian dapat dihentikan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui metode Inisiasi Debat.

Peningkatan keterampilan berbicara siswa dapat diketahui dari penilaian aktivitas siswa, meliputi tiga aspek, yaitu keaktifan, tanggung jawab dan kerja sama serta evaluasi berbicara siswa yang dilihat dari pencapaian nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa dan persentase ketuntasan klasikal pada kondisi awal, siklus I, siklus II, dan siklus III.

Pada kondisi awal, sebelum guru menerapkan metode Inisiasi Debat, siswa yang mendapat nilai ≥ 70 (tuntas) pada kompetensi dasar mengomentari persoalan faktual adalah sebanyak 17 siswa atau 43,59%, sedangkan 22 siswa lainnya atau 56,41% mendapat nilai < 70 (tidak tuntas). Nilai rata-rata kelas pada kondisi awal adalah 67,71 dengan nilai tertinggi 76 dan nilai terendah 58.

Pada pelaksanaan siklus I guru sudah menerapkan metode Inisiasi Debat, pada siklus ini terjadi peningkatan pada nilai rata-rata kelas menjadi 70,88 dan persentase ketuntasan klasikal juga meningkat menjadi 61,54% atau ada 24 siswa yang tuntas. Pembelajaran berjalan dengan lancar, tetapi persentase ketuntasan belum mencapai target indikator kinerja yang ditetapkan, yaitu 80%. Masih ada 38,46% atau 15 siswa yang mendapat nilai belum tuntas. Hasil pengamatan dan diskusi bersama guru kelas serta teman sejawat selama siklus dilaksanakan, menyimpulkan bahwa penyebab ketidaktuntasan siswa disebabkan karena lama berpikir dalam mengungkapkan pendapat untuk menjawab permasalahan yang ditanyakan oleh guru sehingga kebanyakan siswa masih dibantu oleh teman satu kelompoknya bahkan ada yang akhirnya hanya diam. Oleh karena itu, peneliti bersama guru dan teman sejawat melanjutkan tindakan ke siklus II.

Pada siklus II, perbaikan kinerja guru dan pemberian semangat kepada siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran mengalami peningkatan. Nilai rata-rata kelas menjadi 77 dan persentase ketuntasan klasikal menjadi 76,92%. Namun, terjadinya peningkatan tersebut belum mencapai indikator kinerja yang

ditetapkan sehingga perlu diadakan perbaikan lebih lanjut pada siklus III.

Pada siklus III, kinerja guru semakin baik dan siswa menjadi tampak bersemangat dan lebih aktif. Nilai rata-rata kelas pada siklus ini menjadi 80,36 dan persentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi 87,18%. Hasil tersebut menunjukkan pencapaian yang diperoleh sudah melebihi indikator kinerja yang ditetapkan sehingga peningkatan ini dikatakan berhasil.

Abidin (2013: 212) mengatakan bahwa “Debat membangkitkan daya tarik serta mempertahankan daya tarik dan perhatian para hadirin. Metode ini lebih tepat dipakai untuk kelompok besar.”

Pelaksanannya metode Inisiasi Debat mampu membuat siswa aktif dan berani menyampaikan pendapatnya. Sejalan dengan pendapat, Azzam (2008: 72) mengatakan, “*Debate can help bring that living truth back into the classroom, along with the exhilaration students experience when in a social and they make those truths their own*”. Disimpulkan bahwa debat dapat membantu menghidupkan suasana aktif dalam kelas dengan pengalaman menyenangkan siswa dan mereka menyampaikan hal yang dialaminya.

Pendapat tersebut memperkuat bahwa peningkatan yang terjadi juga karena diterapkannya metode Inisiasi Debat. Metode ini menyajikan cara belajar yang tidak membosankan yang menekankan pada tiga tahap penting untuk mencapai keberhasilan dalam hasil belajar siswa.

Tahap pertama, yaitu tahap prasiklus, guru menyajikan permasalahan yang bersifat problematik dan membagi siswa menjadi kelompok *pro* dan kelompok *contra* kemudian siswa mengeksplorasi atau menggali pengetahuannya dengan menyusun uraian atau jawaban tentang masalah yang disajikan guru. Siswa bersama kelompoknya saling memberikan pendapat untuk menyelesaikan tugasnya. Tahap kedua, yaitu tahap berbicara, siswa melakukan debat dengan panduan pelaksanaan yang disusun guru. Pada pelaksanaannya diharapkan siswa menjadi lebih berani dalam menyampaikan pendapatnya. Tahap yang ketiga, yaitu tahap pascabicara, tahap ini siswa dan guru mendiskusikan segala se-

suatu yang berhubungan dengan kegiatan debat yang sudah dilakukan sehingga mencapai kesimpulan dan siswa ditugasi berlatih praktik berbicara untuk menampilkan keterampilan berbicaranya pada pertemuan selanjutnya. Tahap-tahap itulah yang menjadi ciri khas metode Inisiasi Debat.

Data peningkatan keterampilan berbicara pada kondisi awal, siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Data peningkatan keterampilan berbicara sebelum dan sesudah tindakan

Tindakan	Nilai rata-rata	Jumlah siswa tuntas	Persentase ketuntasan
Kondisi Awal	67,71	17	43,59%
Siklus 1	70,88	24	61,54%
Siklus 2	77	30	76,92%
Siklus 3	80,36	34	87,18%

Hambatan-hambatan yang terjadi dalam penerapan metode Inisiasi Debat pada setiap pertemuan pada setiap siklus hampir sama, diantaranya siswa kurang berani mengungkapkan pendapatnya dan juga saat presentasi, siswa sulit memahami permasalahan yang diberikan guru, siswa sulit dikondisikan untuk memperhatikan kelompok lain yang sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan siswa banyak bersenda gurau ji-

ka guru sedang menjelaskan pembelajaran atau ketika diskusi kelompok berlangsung.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan tersebut, yaitu guru memberi kegiatan atau permainan yang beragam agar siswa lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran, guru dapat merangsang siswa agar menanggapi hasil presentasi kelompok lain dengan memberikan simbol penghargaan dan guru mampu memfokuskan atau mengalihkan perhatian siswa dengan mengajak untuk melakukan satu kegiatan yang sama. Pada siklus III ini, persentase ketuntasan klasikal keterampilan berbicara mencapai 87,18% atau 34 siswa sehingga masih ada lima siswa yang belum mencapai KKM (70).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan dalam tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Inisiasi Debat dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Negeri 01 Bolon Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil tes keterampilan berbicara siswa selama tiga siklus yang terus mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Abidin, Y.Z. (2013). *Pengantar Retorika*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azzam, A.M. (2008). Clash! The World of Debate. *Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD)*, 65 (5), 68-72. Diperoleh 04 Januari 2014, dari <http://www.ascd.org/publications/educational-leadership/feb08/vol65/num05/Clash!-The-World-of-Debate.aspx>
- Bashir, M. (2011). Factor Effecting Students' English Speaking Skills. *British Journal of Arts and Social Sciences*, 2 (1), 34-50.
- Miles dan Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.